

**PERANCANGAN EKOWISATA RUMAH JAMUR DI DESA BARENG
BOJONEGORO DENGAN PENDEKATAN *COMMUNITY*
*BASED DESIGN***

TUGAS AKHIR



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

YUCCA NUR FADHILLAH

NIM : H73217046

**PROGAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yucca Nur Fadhillah
NIM : H73217046
Progam Studi : Arsitektur
Angkatan : 2017

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan Tugas Akhir saya yang berjudul: “PERANCANGAN EKOWISATA RUMAH JAMUR DI DESA BARENG BOJONEGORO DENGAN PENDEKATAN COMMUNITY BASED DESIGN”. Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 11 Januari 2022

Yang menyatakan,



(Yucca Nur Fadhillah)

NIM H73217046

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir oleh

NAMA : YUCCA NUR FADHILLAH

NIM : H73217046

JUDUL : PERANCANGAN EKOWISATA RUMAH JAMUR DI DESA
BARENG BOJONEGORO DENGAN PENDEKATAN
COMMUNITY BASED DESIGN

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Januari 2022

Dosen Pembimbing I



Muhamad Ratodi, S.T., M.Kes.
NIP 19810042014031001

Dosen Pembimbing II



Efa Suriani, S.T., M.Eng.
NIP 197902242014032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR

Tugas Akhir Yucca Nur Fadhillah telah dipertahankan
di depan tim penguji Tugas Akhir
Surabaya, 11 Januari 2022

Mengesahkan,
Tim Penguji

Penguji I



Muhamad Ratodi, S.T., M.Kes.
NIP 19810042014031001

Penguji II



Efa Suriani, S.T., M.Eng.
NIP 197902242014032003

Penguji III



Arfiani Syariah, M.T.
NIP 198302272014032001

Penguji IV

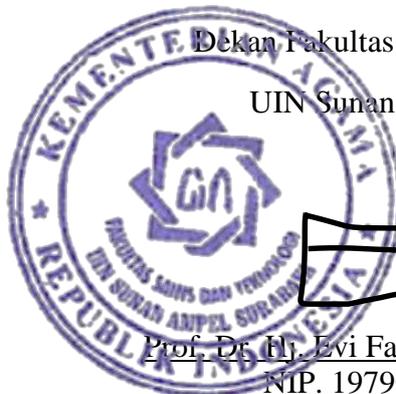


Fathur Rohman, M.Ag.
NIP 197311302005011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains Dan Teknologi

UIN Sunan Ampel Surabaya



Prof. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.
NIP. 19790402201401001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yucca Nur Fadhillah
NIM : H03217046
Fakultas/Jurusan : Sains dan Teknologi/Arsitektur
E-mail address : yuccanf13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

**PERANCANGAN EKOWISATA RUMAH JAMUR DI DESA BARENG
BOJONEGORO DENGAN PENDEKATAN *COMMUNITY BASED DESIGN***

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

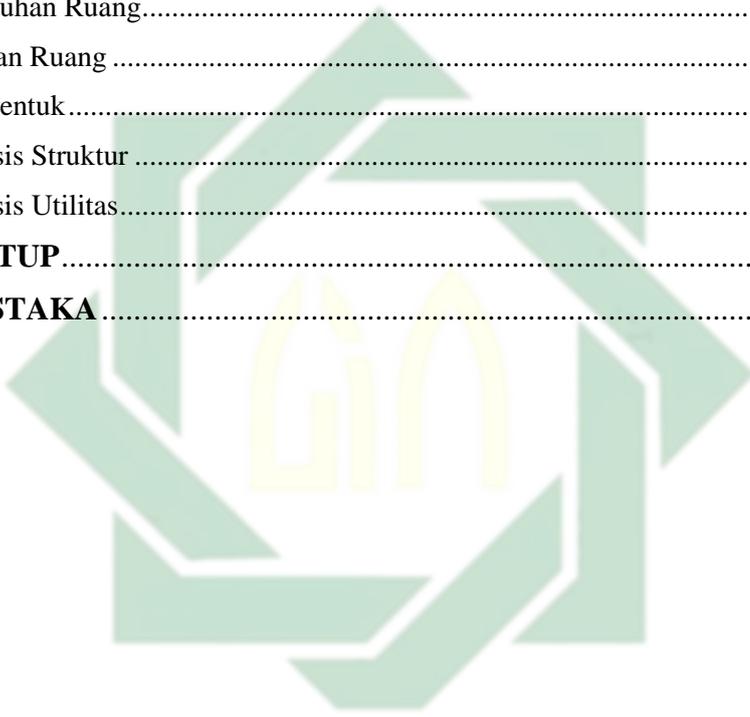
Surabaya, 11 Januari 2022
Penulis

(Yucca Nur Fadhillah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 Identifikasi Masalah Dan Tujuan Perancangan	3
1.2.1 Identifikasi Masalah	3
1.2.2 Tujuan Perancangan	3
1.3 Ruang Lingkup Proyek	3
BAB II TINJAUAN TEORI	5
2.1 Tinjauan Objek	5
2.2 Tinjauan Teori	5
2.2.1 Tinjauan Terkait Ekowisata	5
2.2.2 Ekowisata berbasis masyarakat (community-based ecotourism)	8
2.2.3 Ekowisata dan Konservasi	10
2.2.4 Pengembangan Ekowisata	11
2.2.5 Prinsip Ekowisata	12
2.2.6 Nilai-nilai Islam	13
2.3 Studi Kasus	15
2.3.1 Wisata Edukasi Istana Jamur Kediri	15
2.3.2 Bumi Jamur Eco Farm Cipanas	16
BAB III KONSEP PERANCANGAN	17
3.1 Konsep Perancangan Objek	17
3.1.1 Konsep Dasar Dan Teori Pendekatan	17
3.1.2 Tagline Dan Konsep Perancangan	17

3.2 Konsep Arsitektural	17
3.2.1 Tata masa, Aksesibilitas dan Sirkulasi.....	18
3.2.2 Bentuk	19
BAB IV ANALISIS MASALAH PERANCANGAN	21
4.1 Analisis Aktifitas Dan Fasilitas.....	21
4.2 Analisis Site	22
4.2.1 Klimatologi	22
4.3 Analisis Ruang.....	23
4.3.1 Kebutuhan Ruang.....	24
4.3.2 Besaran Ruang	24
4.4 Analisis Bentuk.....	27
4.5.1 Analisis Struktur	28
4.5.2 Analisis Utilitas.....	31
BAB V PENUTUP.....	35
DAFTAR PUSTAKA.....	37



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Taman.....	15
Gambar 2. 2 Replika Jamur	15
Gambar 2. 3 Tampak Atas	15
Gambar 2. 4 Replika Istana Jamur	15
Gambar 2. 6 Cabin Penginapan.....	16
Gambar 2. 8 Pintu Masuk	16
Gambar 2. 7 Gudang	16
Gambar 2. 5 Fasilitas	16
Gambar 3. 1 Tata Masa Bangunan.....	18
Gambar 3. 2 Aksesibilitas Site	19
Gambar 3. 3 Sirkulasi	19
Gambar 3. 4 Jamur Tiram	20
Gambar 3. 5 Bentuk Bangunan	20
Gambar 4. 1 Klimatologi Matahari.....	22
Gambar 4. 2 Sirkulasi	23
Gambar 4. 3 Sumber Kebisingan	23
Gambar 4. 4 Refrensi bentuk rumah tradisional masyarakat jawa.....	27
Gambar 4. 5 pola bentuk bangunan	27
Gambar 4. 6 Rangka atap baja	28
Gambar 4. 7 Rangka Atap Kayu untuk bangunan pembudidayaan	29
Gambar 4. 8 Rangka atap kayu untuk gazebo.....	29
Gambar 4. 9 Genteng Tanah Liat.....	29
Gambar 4. 10 pondasi batu kali	30
Gambar 4. 11 Bata Merah / Tanah liat.....	30
Gambar 4. 12 Dinding Susunan Bambu.....	30
Gambar 4. 13 Dinding anyaman	30
Gambar 4. 14 Alur distribusi listrik	31
Gambar 4. 15 Pencahayaan alami untuk perkembangan jamur	32
Gambar 4. 16 Alur distribusi Air Hujan	32
Gambar 4. 17 Alur Distribusi Air Kotor.....	33

Gambar 4. 18 CCTV	34
Gambar 4. 19 Hydrant.....	34
Gambar 4. 20 Apar.....	34



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Site Plan

LAMPIRAN 2 : Layout Plan

LAMPIRAN 3 : Denah Gedung C

LAMPIRAN 4 : Denah Gedung A, B, R. Pembibitan, R. Pemupukan, R. Budidaya

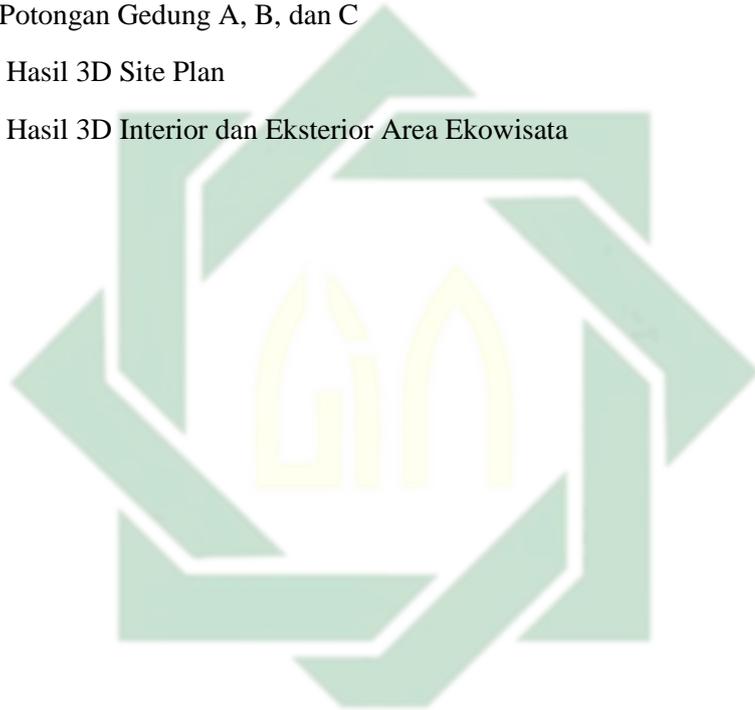
LAMPIRAN 5 : Denah Foof Curt, Caffetaria, Lodingdock

LAMPIRAN 6 : Tampak Gedung A, B, dan C

LAMPIRAN 7: Potongan Gedung A, B, dan C

LAMPIRAN 8 : Hasil 3D Site Plan

LAMPIRAN 9 : Hasil 3D Interior dan Eksterior Area Ekowisata



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

PERANCANGAN EKOWISATA RUMAH JAMUR DI DESA BARENG BOJONEGORO DENGAN PENDEKATAN COMMUNITY BASED DESIGN

Penelitian ini bertujuan untuk terciptanya suatu desain Kawasan Ekowisata Rumah Jamur yang bisa mewadahi aktifitas-aktifitas yang telah direncanakan, seperti pembudidayaan, edukasi serta wisata yang tidak merusak lingkungan hutan agar kelestarian hutan tetap terjaga dengan baik. Kawasan ekowisata rumah jamur di desa bareng bojonegoro sangat memiliki kekayaan alam berupa jamur yang sangat melimpah. Dalam menyikapi permasalahan tersebut dibutuhkan suatu metode untuk menanggulangi study kasus tersebut dengan metodologi community based desain. Penerapan ini mengakibatkan dampak positif bagi warga sekitar agar dapat membudidayakan jamur dan juga sebagai objek wisata.

Berdasarkan hasil penelitian ini berupa sebuah tempat ekowisata dimana didalamnya terdapat sebuah sarana wisata serta sarana edukasi pembelajaran tentang pembudidayaan jamur, khususnya jamur tiram. Dengan adanya ekowisata tersebut dapat menambah pendapat warga sekitar dikarenakan adanya wisatawan yang ingin mengunjungi tempat pembudidayaan jamur dan menambah wawasan untuk para siswa tentang jamur. Akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini, yaitu terkait sumber daya manusia yang masih memiliki pengetahuan terkait pembudidayaan jamur dan belum memaksimalkan terkait jamur tersebut untuk dikembangkan lebih lanjut seperti dibuat untuk makanan atau cemilan khas daerah

Kata Kunci : Objek Wisata Rumah Jamur, Sumber Daya Manusia, Budidaya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

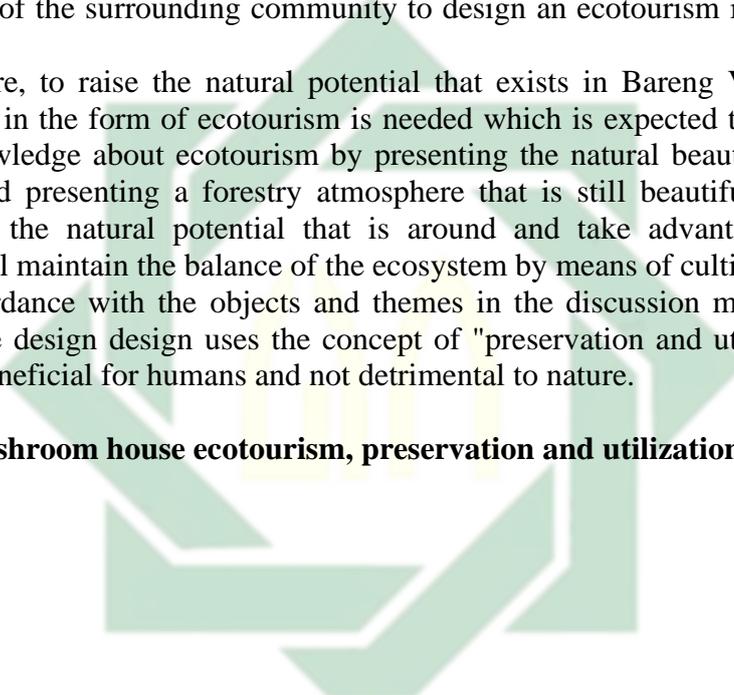
DESIGN OF MUSHROOM HOUSE ECO-TOURISM IN BARENG BOJONEGORO VILLAGE WITH COMMUNITY BASED DESIGN APPROACH

Mushroom House Ecotourism is a place for tourism activities as well as mushroom cultivation in Bareng Village, Sugihwaras, Bojonegoro Regency. The background for planning this tourist facility is because of the enormous potential of the forest, one of which is as a producer of oyster mushrooms and directly invites the role of the surrounding community to design an ecotourism in Bareng Village.

Therefore, to raise the natural potential that exists in Bareng Village, a tourism facility in the form of ecotourism is needed which is expected to be able to provide knowledge about ecotourism by presenting the natural beauty around the location and presenting a forestry atmosphere that is still beautiful around Breng Village. the natural potential that is around and take advantage of it properly but still maintain the balance of the ecosystem by means of cultivation.

In accordance with the objects and themes in the discussion material of this facility, the design design uses the concept of "preservation and utilization" which is still beneficial for humans and not detrimental to nature.

Keywords: mushroom house ecotourism, preservation and utilization



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Jamur dianggap sebagai salah satu bahan makanan yang paling bergizi kaya protein, vitamin dan mineral, serta rendah lemak, karbohidrat dan kalori (anonim, 2009). Ada persyaratan khusus untuk budidaya jamur agar jamur bisa tumbuh dengan sempurna. Persyaratan tersebut adalah lokasi dengan ketinggian 500-1000 m di atas permukaan laut dan kelembaban 85, serta ventilasi terkontrol dengan suhu 10-32 oC (Airen`s: 2009).

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai gudang jamur dunia. Jamur yang telah dibudidayakan dan digemari masyarakat lokal sebagai bahan pangan dan sayuran, banyak diperdagangkan karena merupakan produk dengan prospek pengembangan yang sangat baik seperti jamur tiram, yang bermanfaat baik untuk pasar domestik yang sedang berkembang maupun ekspor (*Auricularia*).Sp., Shiitake / Jamur payung (*Lentinus edodes*) dan *Pleurotus ostreatus*. (Balai Diklat Pertanian Lembang, 2008).

Wakil Direktur Jenderal Sayuran dan Tanaman Obat, Manusia Tengkorak Kementerian Pertanian, mengatakan permintaan jamur di Indonesia saat ini sangat tinggi. Namun, produksi kami hanya 33 ton per tahun. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan budidaya jamur atau lokasi budidaya agar proses produksi jamur dapat berkembang lebih cepat dan memenuhi kebutuhan pasar global. Divisi Ekowisata Rumah Jamur merupakan upaya untuk memenuhi permintaan jamur di pasar global dan juga merupakan sarana wisata edukasi jamur

Di bidang kehutanan, KPH Bojonegoro terdiri dari 49.092,2 hektar hutan produksi dan 50.144,0 hektar hutan lindung. Produsen Jamur Tiram (KPH Bojonegoro). , 2017). Tidak semua jamur tumbuh di Bojonegoro. Spesies yang cocok adalah jamur tiram putih (*Pleurotus Ostreatus*). Jamur

ini berbentuk seperti cangkang tiram dan berwarna putih. Aneka jamur cocok dibudidayakan di daerah panas seperti Bojonegoro (Prasetyo, 2019). Oleh karena itu, dibentuklah kawasan ekowisata rumah jamur di Bojonegoro, khususnya di desa Bareng, sebagai media budidaya dan pendidikan untuk menjaga dan melindungi jamur dan ekosistem tumbuhan lainnya di dalam hutan, serta mencegah perusakan hutan dengan cara berburu. Selain itu kawasan ekowisata rumah jamur diharapkan kedepannya bisa menarik wisatawan untuk berkunjung dan berwisata sekaligus tahu secara langsung tatacara pembudidayaan tentang jamur tiram.

Sebuah wilayah sangat subur dan strategis, wilayah itu bernama Banjarsari yang sekarang menjadi Desa Bareng, yang memiliki luas 2.040,385 Ha. Mencakup dukuhan Gebangkerep, Makul, Pencol Lor, Kembangan, Margosono, dan Bareng sebagai Krajan. Dengan tidak adanya perlakuan yang sesuai untuk pembangunan di kawasan hutan desa Bareng, dan kurangnya partisipasi masyarakat akan pentingnya konservasi, dalam ekosistem alam. Konsep pembangunan berbasis hutan perlu dikembangkan di kawasan hutan agar pembangunannya berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Kawasan ekowisata *Pilzhaus* (Rumah jamur) merupakan kawasan yang menyediakan kegiatan penelitian, pendidikan, penyegaran dan pariwisata. Pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam desain adalah desain berbasis masyarakat, karena desain ini didasarkan pada isu-isu pengembangan kawasan hutan atau revitalisasi dan penyerapan manusia ke alam. Hal ini untuk mendorong masyarakat berpartisipasi dalam perancangan kawasan ekowisata rumah jamur.

Asosiasi Ekowisata (Eplerwood, 1999) Pengembangan ekowisata di kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. Ekowisata membutuhkan persyaratan kualitas dan integritas ekosistem. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Ketika semua prinsip ini diterapkan, ekowisata menjamin pembangunan berbasis masyarakat menuju pembangunan yang

ramah lingkungan. Dari pendekatan ini, konsep simpan dan pakai berlaku. Hal ini tetap bermanfaat bagi manusia dan tidak merugikan alam. Konsep ini berlaku dalam aspek perencanaan elemen-elemen desain dari segi bentuk, material, aktivitas, struktur, dan aplikasi, dan tentunya mendesainnya ramah lingkungan atau *eco-friendly* serta tetap saling menguntungkan antara lingkungan dengan manusia. Hal ini sejalan dengan definisi *International Union for Conservation of Nature* (1980), yang memanfaatkan biosfer dengan berupaya menghasilkan hasil-hasil besar yang berkelanjutan bagi generasi sekarang dan yang akan datang

1.2 Identifikasi Masalah Dan Tujuan Perancangan

Tujuan identifikasi masalah ialah untuk mencari permasalahan yang terkait dengan kegiatan perancangan yang akan dilakukan agar mencapai tujuan utama dari sebuah perancangan.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Bagaimana menghasilkan desain Ekowisata Rumah Jamur sesuai dengan pendekatan Desain Berbasis Masyarakat (*Community Based Design*), agar menghasilkan bangunan dan kawasan yang dapat berfungsi secara baik tanpa merusak dan mengganggu ekosistem yang ada di hutan?

1.2.2 Tujuan Perancangan

Terciptanya suatu desain Kawasan Ekowisata Rumah Jamur yang bisa mewadahi aktifitas-aktifitas yang telah direncanakan, seperti pembudidayaan, edukasi serta wisata yang tidak merusak lingkungan hutan agar kelestarian hutan tetap terjaga dengan baik.

1.3 Ruang Lingkup Proyek

Batasan desain dibatasi dengan ruang lingkup proyek yang ada pada perancangan Ekowisata Rumah Jamur di Desa Bareng Bojonegoro, yaitu merancang pada area yang difungsikan sebagai kegiatan pengembangan ekowisata yang masih dekat di area sekitar perhutanan, sehingga masih memungkinkan adanya bangunan yang terbangun. Sedangkan untuk batasan zona sesuai dengan fungsi kegiatan utama pada kawasan perancangan yaitu

fungsi edukasi (pembudidayaan, berbagai wawasan tentang jamur) dan wisata.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Objek

Kawasan ekowisata rumah jamur merupakan sebuah fasilitas yang mengakomodasi edukasi dan wisata yang berkaitan tentang jamur Tiram. Sehingga aktivitas yang dihadirkan tidak hanya untuk wisata, tetapi juga terdapat sarana edukasi tentang jamur seperti cara pembudidayaan serta pengetahuan tentang jamur lainnya.

Perancangan Kawasan wisata jamur mempunyai nilai ekonomi yang tinggi untuk dikembangkan karena cara budidaya relatif mudah, tidak memerlukan lahan yang luas, prospeknya menjanjikan. (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2010)

2.2 Tinjauan Teori

Dalam tinjauan teori meliputi teori-teori yang akan digunakan dalam kegiatan perancangan objek ekowisata rumah jamur, Seperti :

2.2.1 Tinjauan Terkait Ekowisata

Menurut *Tourism Education and Training Series* (1997), ekowisata merupakan bagian dari pariwisata dan pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu bentuk perjalanan yang bertanggung jawab dengan semangat untuk menjaga lingkungan dan menghormati budaya setempat. Perjalanan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kelestarian lingkungan, budaya dan kesejahteraan masyarakat yang dikunjungi serta menambah pengalaman para wisatawan yang berkunjung.

Di dalam sebuah perancangan bangunan atau kawasan ekowisata ada beberapa fungsi yang didapatkan berdasarkan kegiatan yang berada di dalamnya, yaitu (Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia, Januari 2009):

1. Fungsi Edukasi

Memperkenalkan kepada wisatawan tentang pentingnya perlindungan alam dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal.

Dalam pendekatan ekowisata, Pusat Informasi menjadi hal yang penting dan dapat juga dijadikan pusat kegiatan dengan tujuan meningkatkan nilai dari pengalaman seorang wisatawan yang bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang lokasi atau kawasan seperti untuk ekowisata rumah jamur terdapat area pembudidayaan, sejarah, dan kerajinan dan produk budaya lainnya.

Jika di simpulkan dari kegiatan edukasi tersebut akan memerlukan beberapa kebutuhan ruanag, diantaranya :

1. Area pembudidayaan jamur
2. Perpustakaan atau area baca
3. Galery
4. Area Hijau/ Green house

2. Fungsi Wisata

Dimana terdapat kegiatan yang bersifat untuk menghibur atau bersenang-senang atau memanjakan diri dengan menikmati suasana dan fasilitas yang ada pada tempat wisata, seperti :

1. Tempat bermain / Outbond
2. Gazebo
3. Taman dan Spot Foto

3. Fungsi Pendukung

fungsi atau kegiatan yang mendukung terlaksananya setiap kegiatan primer maupun sekunder yang terjadi. Ada beberapa fungsi pendukung yang ada di kawasan ekowisata Rumah jamur menurut (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia, Januari 2009) :

1. caffetaria / food court
2. Pusat pembelanjaan oleh-oleh
3. Kantor Pengelola
4. Mushola
5. Toilet
6. Parkir

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai berikut: Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999). Dari kedua definisi ini dapat dimengerti bahwa ekowisata dunia telah berkembang sangat pesat. Ternyata beberapa destinasi dari taman nasional berhasil dalam mengembangkan ekowisata ini. Bahkan di beberapa wilayah berkembang suatu pemikiran baru yang berkaitan dengan pengertian ekowisata.

Fenomena pendidikan diperlukan dalam bentuk wisata ini. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh Australian Department of Tourism (Black, 1999) yang mendefinisikan ekowisata adalah wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Definisi ini memberi penegasan bahwa aspek yang terkait tidak hanya bisnis seperti halnya bentuk pariwisata lainnya, tetapi lebih dekat dengan pariwisata minat khusus, alternative tourism atau special interest tourism dengan obyek dan daya tarik wisata alam

2.2.2 Ekowisata berbasis masyarakat (community-based ecotourism)

Perancangan Ekowisata Rumah jamur dengan pendekatan *community based design* merupakan upaya untuk melibatkan masyarakat setempat dalam merancang sebuah kawasan agar dapat di bangun oleh masyarakat dengan mudah, dan juga melibatkan peran masyarakat dalam menjaga dan melindungi lingkungan serta dapat memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat setempat atau bisa disebut sebagai wisata berbasis masyarakat atau kegiatan yang mengedukasi dan berwawasan lingkungan dengan aspek pemberdayaan social (Ceballos-Luscurain, 1996).

Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, dimana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk fee pemandu turis, biaya transportasi, homestay, menjual kerajinan, makanan, dll. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata.

Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti bahwa masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri. Tataran implementasi ekowisata perlu dipandang sebagai bagian dari perencanaan pembangunan terpadu yang dilakukan di suatu daerah. Untuk itu, pelibatan para pihak terkait mulai dari level komunitas, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan

organisasi non pemerintah diharapkan membangun suatu jaringan dan menjalankan suatu kemitraan yang baik sesuai peran dan keahlian masing-masing. Beberapa aspek kunci dalam ekowisata berbasis masyarakat adalah:

Masyarakat membentuk panitia atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan ekowisata di daerahnya, dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat (nilai partisipasi masyarakat dan edukasi).

2. Prinsip local ownership (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat) diterapkan sedapat mungkin terhadap sarana dan pra-sarana ekowisata, kawasan ekowisata, dll (nilai partisipasi masyarakat). Homestay menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi wisata (nilai ekonomi dan edukasi).
3. Pemandu adalah orang setempat (nilai partisipasi masyarakat).
4. Perintisan, pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata menjadi tanggungjawab masyarakat setempat, termasuk penentuan biaya untuk wisatawan (nilai ekonomi dan wisata).

Konsep yang harus dilaksanakan adalah tetap menjaga area tersebut agar tetap lestari sebagai area alam. Pendekatan lain bahwa ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan. Maksud dari menjamin kelestarian ini seperti halnya tujuan konservasi (UNEP, 1980) sebagai berikut:

1. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan.
2. Melindungi keanekaragaman hayati.
3. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

Di dalam pemanfaatan area alam untuk ekowisata mempergunakan konsep Pelestarian dan Pemanfaatan. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Bahkan Eplerwood (1999) memberikan konsep dalam hal ini: "*Urgent need to generate funding*

and human resources for the management of protected areas in ways that meet the needs of local rural populations”

2.2.3 Ekowisata dan Konservasi

Menurut Joko Christanto (2014), konservasi adalah upaya yang dilakukan manusia untuk melestarikan atau melindungi alam. Konservasi (conservation) adalah pelestarian atau perlindungan. Secara harfiah, konservasi berasal dari bahasa Inggris conservation, yang artinya pelestarian atau perlindungan. Sedangkan menurut ilmu lingkungan, konservasi dapat diartikan adalah sebagai berikut:

1. Upaya efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi yang berakibat pada pengurangan konsumsi energi di lain pihak menyediakan jasa yang sama tingkatannya
2. Upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam (fisik)
3. Pengelolaan terhadap kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformasi fisik
4. Upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan
5. Suatu keyakinan bahwa habitat alami dari suatu wilayah dapat dikelola, sementara keanekaragaman genetik dari spesies dapat berlangsung dengan mempertahankan lingkungan alaminya.

Sejak 1970an, organisasi konservasi mulai melihat ekowisata sebagai alternatif ekonomi yang berbasis konservasi karena tidak merusak alam ataupun tidak “ekstraktif” dengan berdampak negatif terhadap lingkungan seperti penebangan dan pertambangan. Ekowisata juga dianggap sejenis usaha yang berkelanjutan secara ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar kawasan konservasi. Namun agar ekowisata tetap berkelanjutan, perlu tercipta kondisi yang memungkinkan di mana masyarakat diberi wewenang untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha ekowisata, mengatur arus dan jumlah wisatawan, dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan.

Ekowisata dihargai dan dikembangkan sebagai salah satu program usaha yang sekaligus bisa menjadi strategi konservasi dan dapat membuka alternatif ekonomi bagi masyarakat. Dengan pola ekowisata, masyarakat dapat memanfaatkan keindahan alam yang masih utuh, budaya, dan sejarah setempat tanpa merusak atau menjual isinya.

2.2.4 Pengembangan Ekowisata

Menurut (Pengusahaan Ekowisata, 2000), untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Pertama, aspek destinasi, kemudian kedua adalah aspek market. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep product driven. Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya.

Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar.

Strategi pengembangan dan peningkatan potensi pariwisata yang ramah lingkungan serta berbasis masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 26 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bojonegoro tahun 2011-2031 yaitu :

a. mengembangkan obyek wisata andalan prioritas

- b. membentuk zona wisata dengan disertai pengembangan paket wisata
- c. meningkatkan sarana dan prasarana wisata yang ada di masing-masing objek wisata
- d. melakukan diversifikasi program dan produk wisata;
- e. mengembangkan sarana dan prasarana mendukung budaya lokal;
- f. mengembangkan pusat sentra industri kerajinan; dan
- g. meningkatkan potensi agroekowisata dan ekowisata.

2.2.5 Prinsip Ekowisata

Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. Ecotraveler menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan (*community based*). The Ecotourism Society (Eplerwood/1999) menyebutkan ada delapan prinsip, yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya. Pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.

5. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonize dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.
7. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.
8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

2.2.6 Nilai-nilai Islam

Al-Qur'an adalah firman Allah yang di dalamnya terkandung banyak sekali sisi keajaiban yang membuktikan tentang fakta-fakta yang terjadi di dunia. Begitu halnya dengan manfaat seluruh ciptaan Allah SWT di dunia, seperti hewan, tumbuhan, manusia, dan lain sebagainya. Hal ini dapat ditemukan dalam firman Allah pada Q.S. Al qashash [28] ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ انْتِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيحَتَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka)

bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Dalam surat al-Qashash ayat 77 diterangkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah dianjurkan untuk mencari dan memanfaatkan alam sesuai dengan fungsinya dan menjaga keberlangsungan hidupnya dengan tidak memanfaatkan sumber daya alam yang berlebihan yang dapat merusak ekosistem alam tersebut. Seperti manusia memanfaatkan jamur sebagai bahan pokok makanan, pemanfaatan yang berlebih dan tidak diimbangi dengan pelestariannya akan menyebabkan kerusakan pada sistem ekosistem dan pembudidayaan jamur itu sendiri. (Kementrian Agama Sulawesi Utara, 2019)

Oleh karena itu, menjadi salah satu peranan manusia atau tugas seorang khalifah untuk mengembangkan dan membudidayakan jamur sesuai dengan habitatnya. Kerusakan alam akibat ulah manusia akan berdampak pada manusia itu sendiri. Pemanfaatan yang baik tentu akan berdampak positif bagi keduanya (bangunan dan alam).

Pada Q.S. Al Maidah [5] ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانَ طِ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, bukan dalam melakukan dosa atau melanggar aturan-Nya.

Oleh karena itu kewajiban kita sebagai umat manusia ialah dengan saling tolong menolong untuk hal kebaikan bersama yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lain, baik antar

sesama manusia atau dengan lingkungan yang sama-sama makhluk ciptaan-Nya.

2.3 Studi Kasus

Perbandingan beberapa objek untuk di jadikan sumber atau acuan dalam sebuah perancangan agar bisa menjadikan suatu hal yang baru dan lebih menarik peminat.

2.3.1 Wisata Edukasi Istana Jamur Kediri

Wisata Edukasi Istana Jamur ini terletak di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Wahana Wisata Edukasi Istana Jamur tersebut berdiri di atas tanah seluas 1 koma 3 hektar yang dikelola masyarakat serta pemerintah daerah setempat dengan beberapa Fasilitas diantaranya :

1. Replika Jamur
2. Spot Foto
3. Area Edukasi (pembudidayaan jamur dan pemetikan jamur)
4. Taman
5. Food Court
6. Fasilitas Penunjang (Ticket, Mushola, Parkir, Kamar Mandi)



Gambar 2. 2 Replika Jamur



Gambar 2. 1 Taman



Gambar 2. 3 Replika Istana
Jamur



Gambar 2. 4 Tampak Atas

Sumber Gambar :

Travelandword.com

Jamur tiram memang selama ini memiliki pasar yang luas, bahkan bisa menembus pasar ekspor. Memiliki pengembangan produk yang sangat banyak. Beberapa olahan jamur diantaranya tumis jamur, jamur crispy, pepes, bakwan jamur, risol dan masih banyak lainnya. Selain itu agrobisnis jamur tiram juga merupakan agribisnis yang berkelanjutan serta ramah lingkungan. Mungkin atas dasar itulah hadir istana jamur yang berada di Sugihwaras, Kediri ini (Pengelola, 2020).

2.3.2 Bumi Jamur Eco Farm Cipanas

Bumi Jamur Eco Farm adalah tempat wisata yang berada di Simpang, Cipanas, Jawa Barat lebih tepatnya berada di Kampung Rawabeunceuh.

Wisata ini dibangun pada tahun 2016 oleh perusahaan dengan konsep Ekowisata tentang pelestarian jamur. Tempat wisata ini melingkupi: Restoran, Penginapan, Aula, kolam pemancingan, Mushola, Taman bunga matahari, taman buah strawberry dan pastinya bumi jamur itu sendiri. Pastinya pemanenan jamur disini sangatlah berkualitas karena dari jamur inilah wisata ini dibangun.

Tempat wisata ini dibuka untuk semua kalangan, tempat ini cocok untuk di jadikan tempat adanya acara ataupun hanya untuk bersantai, dan juga bumi jamur ini mempunyai spot foto yang bagus dan indah.



Gambar 2. 6 Pintu Masuk



Gambar 2. 5 Cabin Penginapan



Gambar 2. 7 Gudang



Gambar 2. 8 Fasilitas

Sumber : Bumi Jamur Eco Farm.com

BAB III

KONSEP PERANCANGAN

3.1 Konsep Perancangan Objek

Dalam Konsep Perancangan akan menjelaskan beberapa point tentang ide terbentuknya suatu konsep yang di gunakan dalam desain, Seperti :

3.1.1 Konsep Dasar Dan Teori Pendekatan

Konsep perancangan Ekowisata Rumah jamur dengan pendekatan *community based design* merupakan upaya untuk melibatkan masyarakat setempat dalam merancang sebuah kawasan agar dapat di bangun oleh masyarakat dengan mudah, dan juga melibatkan peran masyarakat dalam menjaga dan melindungi lingkungan serta dapat memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat setempat atau bisa disebut sebagai wisata berbasis masyarakat atau kegiatan yang mengedukasi dan berwawasan lingkungan dengan aspek pemberdayaan social.

3.1.2 Tagline Dan Konsep Perancangan

Tagline dari perancangan ini yaitu “Berkumpul”, diperoleh konsep dari pola kehidupan warga setempat yang merupakan bentuk integrasi manusia & arsitektur, yaitu konsep perancangan yang mengambil dari pola aktivitas sehari-hari kehidupan warga desa Barend yaitu berkebun/bertani, dimana rutinitas warga sehari-hari memiliki kebiasaan berkumpul, oleh sebab itu, perancangan tapak di rancang dengan penataan ruang luar yang melingkupi dan mengesankan kebersamaan seperti kebiasaan warga setempat.

3.2 Konsep Arsitektural

Konsep Arsitektural meliputi konsep bangunan serta sirkulasinya, serta meliputi selubung bangunan (bentuk untuk dinding dan atap).

3.2.1 Tata masa, Aksesibilitas dan Sirkulasi



Gambar 3. 1 Tata Masa Bangunan
Sumber : Desain Gambar pribadi,2022

Tata massa bangunan ekowisata ini dirancang menggunakan multi building, dimana lebih dari satu masa bangunan. Dimulai dari pintu masuk pengunjung yang ada pada sebelah selatan atau pada bagian depan dari bangunan utama. sebelum pengunjung memulai perjalanannya menikmati wisata terdapat ruang luar yang difungsikan sebagai penghubung dari lingkungan- lingkungan luar menuju kedalam wisata.

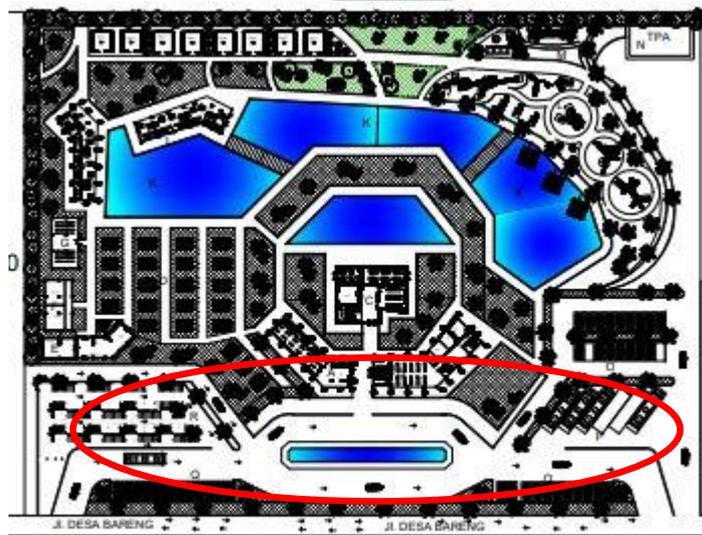
Dari area terbuka ini, pengunjung diwajibkan untuk memasuki tapak dengan melalui sebuah bangunan penerima agar pengunjung dapat mengetahui kilasan informasi mengenai tempat ekowisata tersebut. Setelah melewati bangunan penerima pengunjung ditemukan kembali dengan area hall/ ruang terbuka, tujuannya agar pengunjung sedikit dapat menikmati keindahan lingkungan yang ada ataupun sebagai penetralisir atau menghilangkan pikiran yang sebelumnya disibukkan dengan berkonstrasi dalam kendaraan. Dari hall ini pengunjung dapat memilih rute perjalanan berwisata sebagai start perjalanannya.

Pada hal ini dapat terlihat bangunan-bangunan yang ada pada perancangan ekowisata budidaya jamur, mulai dari bangunan utama, bangunan tempat budidaya jamur, bangunan pengolahan, bangunan restaurant dan beberapa bangunan penunjang lainnya seperti mushollah, *souvenir store*, dan *caffetaria*.



Gambar 3. 2 Aksesibilitas Site
 sumber : Desain Gambar pribadi,2022

Aksesibilitas site terletak hanya pada satu jalan maka aksesnya langsung dari jalan utama, yaitu terletak di Jl. Desa Bareng atau biasa warga menyebutnya jalan Kramat.



Gambar 3. 3 Sirkulasi
 Sumber : Desain Gambar pribadi,2022

Sirkulasi dalam site terbagi antara sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan. Sirkulasi pejalan kaki bisa mengakses hampir ke seluruh bagian dalam site, sedangkan sirkulasi untuk kendaraan hanya sampai pada depan area ekowisata, seperti yang ada lingkaran merah tersebut hanya akses yang bisa di lewati untuk kendaraan bermotor saja..

3.2.2 Bentuk

Pada perancangan bentuk bangunan mengikuti pola bentuk site dengan mengkombinasikan identitas masyarakat yang suka melingkar atau berkumpul atau bisa juga disebut bersosialisasi. sekitar dengan bentuk- bentuk lingkaran dengan sedikit transformasi bentuk menjadi segi 6 merupakan identitas dari obyek perancangan yang diambil yaitu

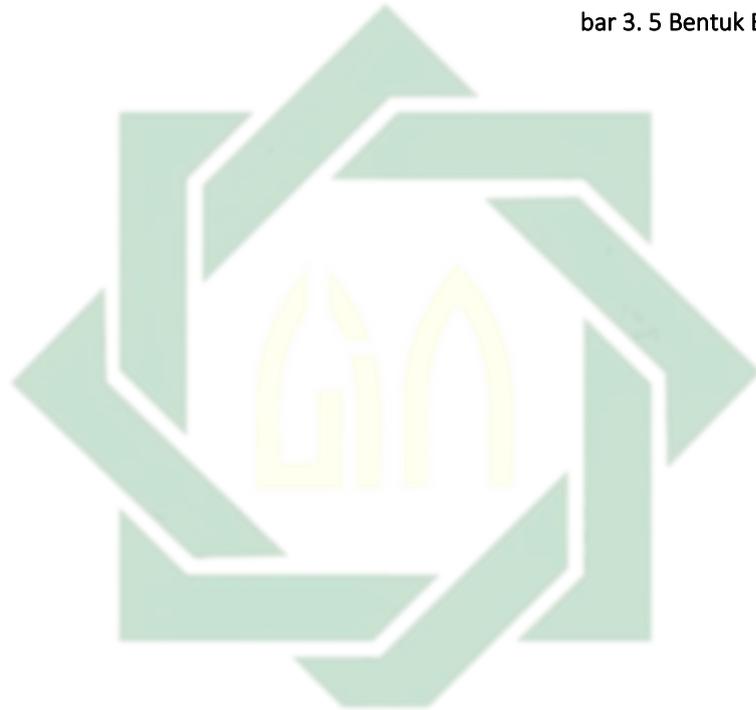


Gambar 3. 4 Jamur Tiram



Sumber : Desain Gambar pribadi,2022

m
bar 3. 5 Bentuk Bangunan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS MASALAH PERANCANGAN

4.1 Analisis Aktifitas Dan Fasilitas

Aktifitas dan fasilitas yang dihadirkan pada Ekowisata Rumah Jamur Di Desa Bareng menjadi tiga fungsi yaitu: fungsi edukasi, fungsi wisata dan fungsi penunjang. Fungsi edukasi meliputi pembudidayaan jamur dan area outbond. Fungsi edukasi pasif dengan adanya fasilitas workshop, ruang baca, galeri. Fungsi wisata diantaranya pujasera, taman bermain anak, sport foto, dan taman publik. Fungsi penunjang yaitu berupa kantor, pusat oleh-oleh, musholla, Kamar Mandi dan area parkir. Rincian aktifitas dan fasilitas dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4. 1 Aktivitas Dan Fasilitas

No.	Nama Bangunan	Aktifitas	Fasilitas
1	Bangunan utama (kantor, galeri, pusat oleh-oleh, ruang baca dan hall)	Registrasi Melihat, berjalan, Pelaksanaan workshop (berdiskusi) Membaca & duduk Membeli oleh-oleh, Aktifitas pengelolaan dan management kawasan.	penerima Area outdoor dan galeri Area indoor Pusat oleh-oleh Kantor pengelola, dan Area workshop (hall).
2	Bangunan Pembudidayaan Jamur	Melihat, Berjalan, Belajar membudidayakan jamur (membuat media perkembang biakan jamur), memetik jamur yang siap panen	Area indoor (bangunan semi permanen)
3	Area Outbound	Melihat, Berjalan, Merlakukan serangkaian kegiatan Outbound.	Area Out dor, beberapa fasilitas permainan outbound
4.	Pujasera dan caffetaria	Membeli makanan , makan, cuci tangan	Stand Makanan, Kamar Mandi, Tempat duduk
5.	Mushola	Wudhu, Ber ibadah	Tempat wudhu

			dan tempat sholat
6.	Gazebo	Bersantai	Rest Area Terbuka

4.2 Analisis Site

Analisis site menjelaskan sebagaimana kondisi atau keadaan asli tentang suatu tempat yang akan di gunakan sebagai lahan tempat suatu perancangan.

4.2.1 Klimatologi

1. Matahari



Gambar 4. 1 Klimatologi Matahari
Sumber : Desain Gambar pribadi,2022

Bentuk dari site terpilih adalah memanjang dan menghadap ke selatan karena langsung menghadap pada jalan utama di desa Bareng. Untuk mengatasi paparan sinar matahari secara langsung yaitu dapat meminimalkan bangunan menghadap ke arah timur, kecuali menempatkan ruang yang membutuhkan banyak cahaya matahari, seperti ruang pembudidayaan jamur.

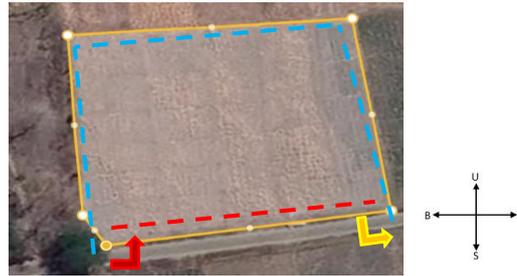
2. Arah Angin

Menurut (BMKG Bojonegoro, 2021), Angin berhembus dari barat dengan kecepatan 10 km/jam. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pada bangun utama diberi bukaan atau ventilasi yang agar penghawaan dan kelembapan ruang tetap terjaga.

3. Curah Hujan

Curah hujan di Bojonegoro berkisar antara 75% - 95% (BMKG Bojonegoro, 2021). Untuk mengatasi curah hujan yang tinggi yaitu dengan membuat area resapan yang cukup agar tidak terjadi banjir atau genangan air di area ekowisata.

4.2.2 Sirkulasi

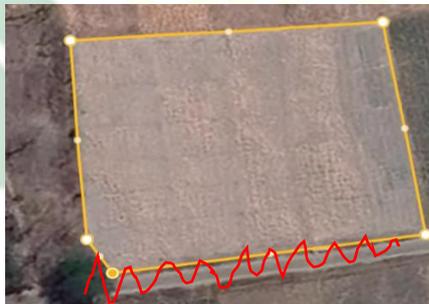


Gambar 4. 2 Sirkulasi

Sumber : Survey Gambar pribadi,2021

Lokasi site berada dekat dengan permukiman dan bersebelahan dengan hutan desa yang terletak di sisi sebelah barat dari site, serta terletak di jalan utama desa yang memudahkan sirkulasi serta memudahkan pengunjung untuk mencari lokasi, sedangkan didalam site dibagi dua sirkulasi, yaitu sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi untuk kendaraan. ■ Untuk pejalan kaki, ■ Untuk Kendaraan.

4.2.3 kebisingan



Gambar 4. 3 Sumber Kebisingan

Sumber : Survey Gambar pribadi,2021

Sumber kebisingan pada tapak terletak pada jalan utama depan site dimana tempat lalu lalang kendaraan, namun karena jalan sekitar bukan jalan raya maka tingkat kebisingannya tidak terlalu tinggi. Untuk mengatasi sumber kebisingan tersebut maka dapat diberi vegetasi agar mengurangi tingkat kebisingan.

4.3 Analisis Ruang

Menentukan kebutuhan ruang sesuai dengan kebutuhan agar terpenuhinya fasilitas yang harus ada dalam suatu perancangan, seperti

perancangan ekowisata rumah jamur dengan kebutuhan ruang sebagai berikut:

4.3.1 Kebutuhan Ruang

Berikut ini adalah tabel analisis kebutuhan ruang pada area ekowisata rumah jamur :

Tabel 4. 2 Analisis Kebutuhan Ruang Untuk Pengunjung

Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Parkir	Parkir
Registrasi	Loket
Layanan Informasi	Resepsionis
Mengadakan acara	Aula
Melihat foto atau sejarah jamur	Galeri
Membaca	Ruang Baca
Membeli oleh-oleh	Pusat oleh-oleh
Makan	Food court
Bersantai	Gazebo
Minum kopi	Caffetaria
Foto-foto	Sport foto
Bermain	Area bermain khusus anak-anak
Budidaya jamur	Tempat Budidaya
Outbond	Out dor
Ibadah	Mushola
Buang Air	Km/Wc

Sumber : Analisis 2021

Tabel 4. 3 Analisis Kebutuhan Ruang Pengelola :

Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Parkir	Parkir
Bekerja di kantor	Ruang Kantor
Mengecek utilitas	Ruang utilitas
Menjaga Keamanan	Pos Satpam
Bersih-bersih	Ruang cleaning service
Buang Air	Km/Wc

Sumber : Analisis 2021

4.3.2 Besaran Ruang

Berikut ini adalah tabel analisis Besaran ruang pada area ekowisata rumah jamur :

Tabel 4. 4 Analisis Besaran Ruang Pengunjung:

Jenis Ruang	Kapasitas	Standart	Luas (M ²)
Loket	3	2,25 m ² / Ruang Loket	6,75
Resepsionis	2	2 m ²	4
Aula	60	1m ²	60
Galeri	30	1m ²	50
Ruang Baca	20	2m ²	100
Pusat oleh-oleh	40	150 m ² / 20 orang	300
Gazebo	20	16 m ² / 1 gazebo (4 orang)	320
Caffetaria	20		100
Sport foto	100		500
Area bermain khusus anak-anak	30		200
Tempat Budidaya	20		450
Out bound	50		500
Total Besaran Ruang		Total	3450
		Sirkulasi 20%	690
		Total Keseluruhan	4140

Sumber : Analisis 2021

Tabel 4. 5 Analisis Kebutuhan Pujasera :

Jenis Ruang	Kapasitas	Standart	Luas (M ²)
Lobby dan Kasir	2	2,5 m ² /Orang	5
Dapur		50 m ²	50
Ruang Pelayanan	10	1,5 m ²	150
Ruang Duduk	100	2m ² /orang	200
Gudang Penyimpanan		15m ²	15
Toilet	12	1,5 x 2m ²	36
Total Besaran Ruang		Total	456
		Sirkulasi 20%	91,2
		Total Keseluruhan	547,2

Sumber : Analisis 2021

Tabel 4. 6 Analisis Kebutuhan Pusat Oleh-oleh :

Jenis Ruang	Kapasitas	Standart	Luas (M ²)
Lobby dan Kasir	2	2,5 m ² /Orang	5
Ruang pameran / Penjualan		50 m ²	50
Ruang penitipan barang	2	3 m ²	6
Gudang Penyimpanan		15m ²	15
Toilet	4	1,5 x 2m ²	12
Total Besaran Ruang	Total		88
	Sirkulasi 20%		17,6
	Total Keseluruhan		105,6

Sumber : Analisis 2021

Tabel 4. 7 Analisis Kebutuhan Ruang Pengelola:

Jenis Ruang	Kapasitas	Standart	Luas (M ²)
Resepsionis & Ruang Tunggu	6	2m ² /Orang	12
Ruang Kepala	1	9 m ²	9
Ruang wakil kepala	1	9 m ²	9
Ruang Administrasi	2	5m ²	10
Ruang Staff	10	2m ² /Orang	20
Toilet	4	1,5 x 2m ²	12
Total Besaran Ruang	Total		72
	Sirkulasi 20%		14,4
	Total Keseluruhan		86,4

Sumber : Analisis 2021

Tabel 4. 8 Analisis Kebutuhan Ruang Service :

Jenis Ruang	Kapasitas	Standart	Luas (M ²)
Ruang Genator	1 unit	35m ² /Unit	12
Ruang M&E	2 unit	9 m ² /Unit	18
Ruang Keamanan	8 Orang	2,5 m ² /Orang	20
Ruang OB	2 unit	9m ² /Unit	18
Mushola	20 Orang	2m ² /Orang	40

Toilet	10 unit	1,5 x 2m ²	30
TPS		30 m ²	30
Total Besaran Ruang		Total	138
		Sirkulasi 20%	27,6
		Total Keseluruhan	165,6

Sumber : Analisis 2021

Tabel 4. 9 Analisis Kebutuhan Parkir :

Jenis Ruang	Kapasitas	Standart	Luas (M ²)
Parkir Mobil	22 unit	25 m ²	550
Parkir Motor	45 unit	2 m ²	90
Parkir Mobil Tamu	8 unit	25 m ²	200
Parkir Mobil Pengelola	2 unit	25 m ²	50
Parkir Motor Tamu	7 unit	2 m ²	14
Parkir Motor Pengelola	7 unit	2 m ²	14
Parkir Mobil Service	2 unit	30 m ²	60
Total Besaran Ruang		Total	978
		Sirkulasi 20%	195,6
		Total Keseluruhan	1.173,6

Sumber : Analisis 2021

4.4 Analisis Bentuk



Gambar 4. 4 Refrensi bentuk rumah tradisional masyarakat Jawa

Sumber : Google



Gambar 4. 5 pola bentuk bangunan

Sumber : Google

Mentransformasikan pola bentuk bangunan dari pola kehidupan masyarakat Desa Bareng yang memiliki pola hidup sederhana dengan bentuk bangunan persegi yang berbahan dasar batu bata serta menggunakan atap pelana yang berbahan dasar genteng dan seng.

Pada perancangan arah hadap massa khusus untuk rumah budidaya jamur

yang dihadapkan ke barat dan tenggara untuk memaksimalkan matahari yang masuk. Namun, untuk mengatasi glare (silau) digunakan shading berupa kisi-kisi kayu yang terbuat dari material bambu. Penggunaan shading hanya sebagai filter atau penyaring, jadi radiasi masih bisa masuk ke bangunan tanpa adanya glare (silau).

Penggunaan atap tumpuk pada bangunan bertujuan untuk memasukkan cahaya matahari dari samping ke dalam bangunan. Hal ini sebagai pencahayaan alami pada bangunan dan untuk menghemat energi.

Orientasi bangunan utama menghadap ke dalam yaitu ke utara dan selatan yang bertujuan untuk bisa melihat aktivitas di area dalam site, sedangkan untuk bagian taman, area bersantai (gazebo), dan kebun berada di tengah site.

4.5 Analisis Struktur dan Utilitas

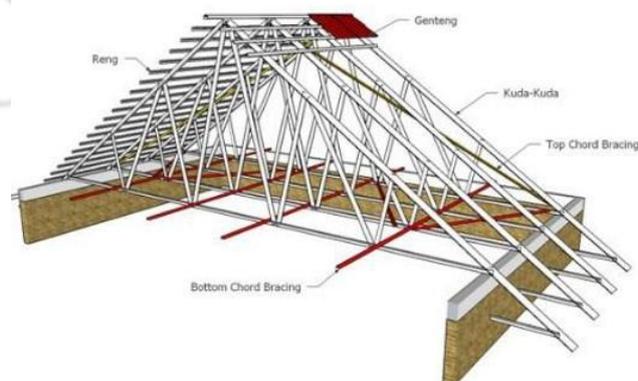
4.5.1 Analisis Struktur

Analisis sistem struktur bangunan untuk perancangan objek ekowisata Rumah Jamur dengan pertimbangan utama yaitu menggunakan material yang mudah di dapatkan dari sekitar desa serta bisa digunakan untuk jangka waktu yang lama.

1. Struktur Atap

A. Struktur atap

Struktur atap yang digunakan untuk merancang bangunan utama adalah rangka baja ringan dimana untuk meringankan pekerjaan maintenance.



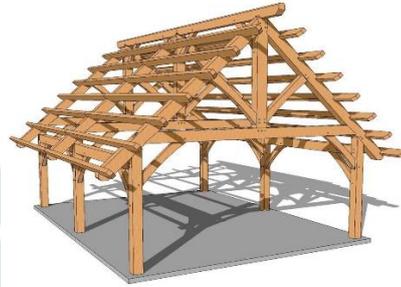
Gambar 4. 6 Rangka atap baja
Sumber : Google

B. Struktur atap bangunan pelengkap

Struktur atap yang digunakan untuk bangunan dari tempat budidaya jamur dan gazebo untuk area bersantai sendiri menggunakan rangka atap kayu atau bambu yang merupakan bahan ramah lingkungan yang mudah di temukan di area sekitar lokasi ekowisata



Gambar 4. 8 Rangka atap kayu untuk gazebo



Gambar 4. 7 Rangka Atap Kayu untuk bangunan pembudidayaan

Sumber : Google

C. Material Penutup

Material penutup atap menggunakan atap genteng tanah liat.

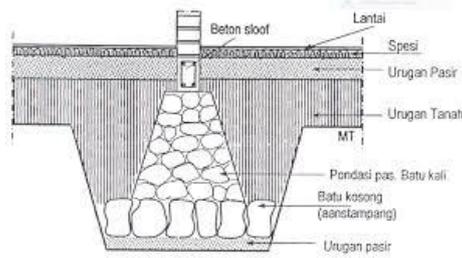


Gambar 4. 9 Genteng Tanah Liat

Sumber : Google

2. Struktur Pondasi

Struktur bawah atau pondasi yang digunakan disini menggunakan pondasi batu kali karena termasuk type bangunan low rise building atau bangunan dengan ketinggian rendah.



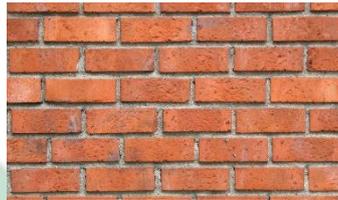
Gambar 4. 10 pondasi batu kali

Sumber : Google

3. Dinding

a. Material Batu bata

Material dinding untuk bangunan utama yaitu menggunakan batu bata dimana merah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar dianggap lebih kokoh dan tahan lama dan juga ramah lingkungan. Batu bata merah juga sangat ampuh menahan panas. Batu bata juga dapat menahan rembesan air karena bersifat kedap air.



Gambar 4. 11 Bata Merah / Tanah liat

Sumber : Google

b. Material Dinding Anyaman Bambu

Dinding dengan anyaman bamboo sendiri ini dibuat sebagai area budidaya jamur, dimana yang membutuhkan sinar matahari yang cukup untuk pertumbuhan jamur dan menjaga kelembapan udara. Dengan dinding anyaman bamboo ini memudahkan sinar matahari masuk kedalam ruangan melalui celah-celah anyaman bamboo.



Gambar 4. 13 Dinding anyaman



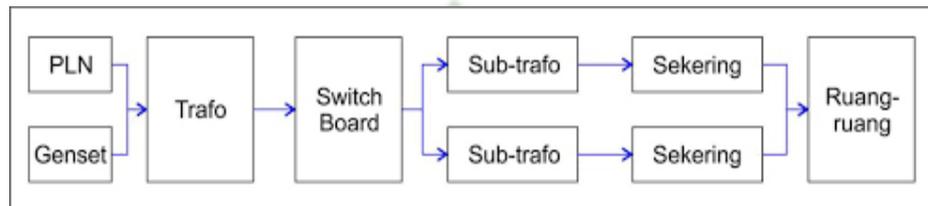
Gambar 4. 12 Dinding Susunan Bambu

(Sumber : Google)

4.5.2 Analisis Utilitas

A. Listrik

Untuk listrik menggunakan 3 sumber daya, yaitu PLN yang menjadi sumber daya utama, Generator atau Genset yang menjadi sumber daya cadangan apabila aliran listrik terputus atau mati. Penggunaan solar cell (Photovoltaic) yang membantu penghematan energi dengan cara mengkonversi energi matahari menjadi energi listrik.



Gambar 4. 14 Alur distribusi listrik
Sumber : Analisis 2020

B. Sistem Pencahayaan

Sistem Pencahayaan pada bangunan ini menggunakan 2 sistem pencahayaan, yaitu :

1. Pencahayaan alami

Pemanfaatan cahaya alami yang berasal dari matahari ini diusahakan semaksimal mungkin sehingga pada siang hari setiap ruangan tidak perlu menggunakan lampu (pencahayaan buatan).
Bukaan – bukaan untuk bangunan utama yang diletakkan pada bagian utara maupun selatan merupakan perletakan yang tepat untuk mengurangi sengatan langsung sinar matahari yang dapat meningkatkan suhu ruangan didalam bangunan, sedangkan untuk orientasi bangunan pembudidayaan menghadap ke barat dan timur agar dapat cahaya matahari yang cukup untuk mendukung pertumbuhan jamur.



Gambar 4. 15 Pencahayaan alami untuk perkembangan jamur
Sumber : Google, 2021

2. Pencahayaan buatan

Untuk pencahayaan buatan digunakan pada malam hari dan lampu – lampu yang digunakan adalah lampu – lampu yang hemat energi seperti lampu TL yang mampu menghemat energi sampai 80 %.

C. Sistem Air Bersih

sistem air bersih, bangunan ini menggunakan air sumur bor untuk keperluan konsumsi, sedangkan untuk kegiatan seperti buang air atau lain yang memerlukan air bersih juga bisa dengan menggunakan air hujan yang di recycle.



Gambar 4. 16 Alur distribusi Air Hujan
Sumber : Analisis 2021

D. Sistem Pembuangan air bekas atau kotor

Air bekas kotoran cair maupun padat dialirkan dan diolah di tempat pengolahan limbah (STP). Hal ini dimaksudkan agar air kotoran yang terbuang bisa digunakan kembali agar dapat menghemat air dan juga



Gambar 4. 17 Alur Distribusi Air Kotor
Sumber : Analisis 2021

E. Sistem penghawaan

Sistem penghawaan pada bangunan ini menggunakan 2 sistem penghawaan, yaitu :

1. Penghawaan alami

Penggunaan penghawaan alami pada bangunan dibuat semaksimal mungkin dengan cara membuat bukaan-bukaan atau ventilasi yang cukup agar udara bisa mengalir (cross ventilation). Untuk dinding bukaan bisa digunakan material berupa kisi-kisi agar udara masih bisa tetap masuk atau pengkombinasian dengan kaca Nako agar cahaya juga dapat masuk kedalam ruangan.

2. Penghawaan buatan

Untuk penghawaan buatan, bangunan utama pada area ekowisata ini menggunakan AC split sebagai pendingin ruangan. AC split ini digunakan agar dapat menghemat energi dan dapat dikontrol dalam pemakaiannya, tidak seperti AC Central yang mendinginkan ruangan dalam skala yang cukup luas dan tentunya akan memerlukan banyak energi.

F. Sistem Keamanan

Sistem Keamanan pada bangunan ini menggunakan CCTV pada ruang- ruang yang banyak dilalui oleh orang dan yang rawan sekali untuk dijadikan tempat melakukan tindak kekerasan, alarm system untuk keadaan darurat.



Gambar 4. 18 CCTV

G. Sistem Pemadam kebakaran

Sistem pemadam kebakaran ekowisata rumah jamur menggunakan Alat Pemadam Kebakaran Ringan (APAR) karena bangunan utama hanya terdiri dari 1-2 lantai dan lebih banyak memiliki area terbuka.



Gambar 4. 20 Apar

(Sumber : Google)



Gambar 4. 19 Hydrant

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

Tujuan Perancangan Kawasan Ekowisata Rumah Jamur Di Desa Bareng ini adalah untuk memberikan wadah edukasi dan media sosialisasi kepada masyarakat sekitar maupun umum terutama masyarakat desa Bareng agar bisa menggali potensi yang ada di desa, sekaligus menambah pengetahuan tentang pengembangan desa dari sektor wisata dengan menggali potensi yang ada di sekitar desa.

Media edukasi yang akan dihadirkan adalah suatu edukasi yang dapat menarik pengunjung untuk ikut serta menjaga kelestarian dari lingkungan ekosistem jamur dan hutan. Bangunan yang akan dirancang pada Ekowisata Rumah Jamur adalah bangunan yang terbuka dengan pemakaian material lokal yang ramah lingkungan, dan menyatu dengan alam.

Perancangan Kawasan Ekowisata Rumah Jamur didasarkan pada isu tentang bagaimana masyarakat lokal dapat terlibat langsung dalam mengelola konservasi dan juga dalam menjaga lingkungan ekosistem Jamur dan hutan. Sehingga dalam perancangan menggunakan pendekatan desain berbasis masyarakat (*community based design*). *Community based design* lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam proses perancangan, pelaksanaan, dan pengelolaannya, serta menggunakan nilai-nilai islam juga untuk diterapkan dan dilaksanakan. Perancangan arsitektur bukan hanya pada hal merancang yang sesuai dengan kebutuhan dan bentuk bangunan, tetapi juga ditekankan pada konteks yang memperhatikan alam sekitar yang merupakan bukti nyata dari kebesaran Allah SWT.

Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah SWT yang mempunyai peranan besar dan juga ditunjuk sebagai seorang khalifah di muka bumi. Jadi sepantasnya sebagai seorang khalifah manusia dapat menjaga dan melindungi serta melestarikan apa yang ada di bumi beserta isinya dengan cara memanfaatkan dan menggukannya tidak secara berlebihan. Dari pendekatan tersebut difokuskan pada konsep *preservation and utilization* atau pelestarian dan pemanfaatan Konsep tersebut diterapkan dalam desain bentuk, ruang, aktivitas, material. Dengan adanya penerapan konsep tersebut pada perancangan dapat

berjalan dengan baik dan terlaksana tanpa merusak alam terutama lingkungan ekosistem asli dari jamur yaitu di hutan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Kriteria Bangunan Ramah Lingkungan di Indonesia. Temu Ilmiah IPLBI 2016 Utaberta, Nangkula. Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi dan Perancangan Arsitektur.
2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. **Borneo**: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia
- Nugroho, Iwan. 2015. *Ekowisata dan Pemabangunan Berkelanjutan*. **Yogyakarta**: Pustaka Belajar.
- Frick Heinz, FX.Bambang Suskiyatno. 2007. *Dasar dasar Arsitektur Ekologi seri 1*. **Semarang**: Kansius yogyakarta
- Wiardani, Isnain. 2010. *Budidaya Jamur Konsumsi*. **Yogyakarta**: Lily Publiser
- Redaksi, Agronema. 2009. *Bertanam Jamur Konsumsi*. **Jakarta Selatan**: PT Redaksi Agronema.
- Pamulardi, Bambang. 2006. *Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan*. **Semarang**: Universitas Diponegoro.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. (2019). Dipetik 05 1, 2021
- Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 26. (2011)
Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bojonegoro.
- Cahyana, Y.A., M. Muchrodji, dan Bakrun. 1999. *Jamur Tiram (Pembibitan, Pembudidayaan, Analisis Usaha)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Haryadi, 1982. *Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Bahan Baku*. **Yogyakarta**: Fakultas Teknologi Pertanian, UGM.
- Sinaga, 1993. *Jamur Tiram dan Budidayanya*. Penebar Swadaya, **Jakarta**:
Badan Usaha Milik Desa. 2015. Buku Profil BUMDes UPK Sejahtera 2015. BUMDes Desa Bareng. Kabupaten Bojonegoro.